

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, seorang guru idealnya mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang memadai. Guru adalah seorang pribadi yang dicontoh oleh peserta didik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Tilaar, 2016) guru berada di depan, di samping, dan di belakang peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik tersebut. Peran guru penting dalam dunia pendidikan. Dalam abad ke 21 ini terjadi perubahan besar mengenai konsep pendidikan. Perubahan tersebut membawa perubahan dalam sistem belajar-mengajar di sekolah. Peningkatan sistem pendidikan mendorong para guru untuk lebih profesional. Guru sekolah dasar (SD) menduduki posisi yang sangat penting dalam pemberian pendidikan awal (Akbar & Pratasiwi, 2017).

Stres dikarenakan beban kerja merupakan fenomena umum di masyarakat yang dapat dialami oleh semua individu. Stres tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial maupun pekerjaan. Stres akan menjadi semakin kuat apabila individu menghadapi masalah yang datang secara bertubi-tubi. American Association melaporkan Psychological pekerjaan menempati posisi kedua sebagai area dalam hidup yang menyebabkan masyarakat Amerika Serikat mengalami stres selain masalah ekonomi (Robbins & Judge, 2019). Survey lain di wilayah Asia Pasifik, masyarakat rata-rata menyatakan pekerjaan menjadi sumber utama penyebab stres (Nagarajan, 2017). Diantara banyaknya jenis pekerjaan yang ada, National Safety Council menyebutkan pekerjaan guru sebagai profesi yang memicu stres tinggi (Pertiwi & Wardani, 2019). Di Indonesia berdasarkan survei Jobplanet, guru TK

masuk dalam daftar profesi yang menyebabkan stres kerja taraf tinggi (Dahwilani, 2017).

Guru Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran penting dalam fase perkembangan awal anak, yang merupakan fondasi bagi pembentukan kepribadian, sosial-emosional, dan kecerdasan kognitif. Beban kerja guru TK tidak hanya mencakup pengajaran, tetapi juga aspek emosional dalam mendampingi anak-anak yang sedang mengalami perkembangan pesat. Dalam menjalankan peran ini, penting bagi guru memiliki kondisi psikologis yang sehat, salah satunya ditunjukkan melalui kesejahteraan subjektif yang baik. Kesejahteraan subjektif merujuk pada penilaian individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh, termasuk aspek afektif positif, rendahnya emosi negatif, dan kepuasan hidup secara umum (Diani, 2024).

Kesejahteraan subjektif adalah konsep yang menggambarkan evaluasi pribadi seseorang terhadap kehidupannya, mencakup dimensi kognitif dan afektif. Dimensi kognitif diwujudkan dalam bentuk kepuasan hidup secara menyeluruh, sedangkan dimensi afektif terlihat dari frekuensi dan intensitas emosi positif serta rendahnya emosi negatif. Dengan kata lain, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila ia merasa puas dengan hidupnya, sering mengalami perasaan bahagia, dan jarang merasa cemas atau tertekan.

Menurut Utami (2012) dalam Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, kesejahteraan subjektif adalah “fenomena psikologis yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kepuasan hidup (life satisfaction), afek positif (positive affect), dan afek negatif (negative affect)”. Ketiga komponen ini saling melengkapi untuk membentuk persepsi utuh seseorang terhadap kualitas hidup yang dijalankannya. Penilaian ini sangat bersifat subjektif, bergantung pada bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya sendiri daripada berdasarkan standar eksternal atau objektif.

Lebih lanjut, Rulangi et al. (2021) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi atau status sosial, tetapi lebih

kepada persepsi dan interpretasi seseorang terhadap pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, intervensi psikologis yang menekankan pada pengembangan afektif, strategi coping adaptif, dan makna hidup seringkali menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif pada guru TK merupakan aspek psikologis yang vital dalam menunjang mutu pendidikan anak usia dini. Konsep ini mencakup dimensi afektif (perasaan bahagia dan puas terhadap hidup) serta kognitif (evaluasi diri terhadap kondisi hidup secara keseluruhan). Guru TK yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi menunjukkan performa pengajaran yang lebih baik, mampu mengelola stres kerja, dan menciptakan suasana belajar yang hangat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Penelitian oleh Yulisinta (2023) dalam artikel “Flourishing Guru: Kunci Motivasi dan Komitmen Mengajar Guru PAUD” menyatakan bahwa guru PAUD dengan tingkat kesejahteraan subjektif tinggi memiliki komitmen dan motivasi kerja yang lebih kuat. Mereka lebih mampu bertahan dalam tantangan pekerjaan, tetap positif dalam pengasuhan anak-anak, dan menunjukkan semangat profesionalisme yang konsisten. Studi oleh Mutaqin et al. (2023) menekankan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh penghargaan sosial dan perasaan bermakna dalam pekerjaan. Kesejahteraan subjektif berperan sebagai penyangga dalam menghadapi tantangan profesionalisme dan ketidakpastian finansial di kalangan guru PAUD.

Lebih lanjut, Karimah (2015) meneliti guru TK Masyitoh IV Surakarta dan menemukan bahwa guru yang tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam pengajaran memiliki kesejahteraan subjektif yang kuat meskipun menghadapi beban kerja besar. Kesejahteraan ini berkontribusi pada pembentukan sikap altruis, empati, dan daya tahan psikologis guru dalam konteks pengajaran anak usia dini. Ayrisa & Pratiwi (2023) juga menyoroti hubungan antara burnout, quality of school life, dan kesejahteraan subjektif guru PAUD. Ketika kesejahteraan subjektif rendah, risiko kelelahan emosional dan penurunan kualitas pengajaran meningkat.

signifikan. Intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan ini menjadi sangat penting dalam program pembinaan guru.

Fithriyatun (2023) mengangkat kasus guru PAUD non-sarjana di Desa Gunungsari, yang walau menghadapi keterbatasan sumber daya, tetap menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa syukur, dukungan sosial, dan nilai spiritual berperan besar dalam menjaga stabilitas emosional guru. Dari sisi psikologis, penelitian Scarvanovi (2023) menekankan pentingnya intervensi psikologi positif, seperti pelatihan kebersyukuran dan mindfulness, dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Guru yang merasa sejahtera secara subjektif lebih mampu mentransfer emosi positif kepada siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan iklim kelas yang menyenangkan dan produktif.

Dengan demikian, memperhatikan kesejahteraan subjektif guru TK adalah strategi fundamental dalam mendukung pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat perlu bersinergi dalam membangun sistem yang mendukung kesejahteraan guru, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi kesejahteraan subjektif guru adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, dalam Maharani & Wati, 2021). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini dikembangkan oleh Albert Bandura dalam teori kognitif sosialnya, dan didefinisikan sebagai *“judgments of how well one can execute courses of action required to deal with prospective situations”* (Bandura, 1997).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pastadi et al. (2023), efikasi diri dijelaskan sebagai evaluasi individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan tugas tertentu dengan baik. Keyakinan ini terbentuk melalui proses

kognitif internal yang mencerminkan bagaimana individu menilai pengalaman, performa masa lalu, dan pengaruh lingkungan terhadap kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tantangan.

Senada dengan itu, Rahayuni & Gayatri (2009) menekankan bahwa efikasi diri bukan sekadar kepercayaan umum, melainkan kepercayaan spesifik terhadap kemampuan untuk mengatur tindakan dalam konteks situasi tertentu. Dalam ranah pendidikan, efikasi diri berperan penting dalam menentukan sejauh mana guru merasa mampu mengatasi hambatan, membimbing siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Guru TK diarsyakan memiliki efikasi diri yang tinggi dikarenakan efikasi diri yang tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan lebih mampu mengelola tekanan kerja, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan signifikan dalam mereduksi stres dan meningkatkan *well-being* pada guru PAUD (Maharani & Wati, 2021).

Selain itu, guru dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kontrol lebih besar terhadap tugas dan tuntutan pekerjaan, serta lebih resilien dalam menghadapi hambatan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki pengalaman kerja yang lebih positif dan bermakna, yang berdampak langsung pada kesejahteraan subjektif mereka (Istiqomah & Alwi, 2022). Studi oleh Valentina & Maharani (2023) juga menekankan bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang signifikan terhadap stres kerja pada guru TK, yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

Efikasi diri dan kesejahteraan subjektif merupakan dua konsep psikologis yang saling berkaitan erat dan berpengaruh terhadap kualitas hidup serta kinerja guru. Efikasi diri tidak hanya mencerminkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya, tetapi juga menjadi pondasi bagi pengambilan keputusan, ketahanan menghadapi tekanan, dan pengembangan profesionalisme (Bandura, 1997). Dalam konteks guru pendidikan anak usia dini, efikasi diri berfungsi sebagai

penyangga utama terhadap stres kerja dan tekanan emosional yang sering muncul akibat dinamika pengelolaan kelas, keterbatasan sarana, dan tuntutan orang tua.

Penelitian oleh Maharani dan Wati (2021) menunjukkan bahwa guru PAUD dengan efikasi diri tinggi mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan guru dengan efikasi diri rendah. Selaras dengan itu, studi oleh Shuib et al. (2023) menemukan bahwa efikasi diri berkorelasi positif dengan well-being guru, terutama dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan psikososial.

Lebih lanjut, kesejahteraan subjektif sendiri mencakup penilaian personal seseorang terhadap kehidupan yang dijalannya, termasuk tingkat kepuasan hidup dan frekuensi emosi positif yang dialami (Diener et al., 2003). Guru TK yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi cenderung lebih termotivasi, mampu membina hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah, dan menunjukkan kepekaan emosional terhadap kebutuhan anak.

Weliangan (2021) menegaskan bahwa pengembangan strategi mindfulness dan pelatihan psikologis yang meningkatkan efikasi diri terbukti efektif dalam memperkuat kesejahteraan subjektif pada pendidik. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara efikasi diri dan kesejahteraan subjektif sangat penting sebagai dasar bagi intervensi psikopedagogik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta produktivitas kerja guru TK di Indonesia.

Beberapa fenomena pada tahun 2024, kesejahteraan guru TK di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Meskipun guru TK memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini, kenyataannya banyak dari mereka masih menghadapi tantangan berat, terutama terkait beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang belum layak. Menurut laporan *Radar Semarang*, kesejahteraan guru PAUD/TK masih tergolong seadanya, disebabkan oleh tiga faktor utama: rendahnya gaji, keterbatasan pelatihan berkelanjutan, dan beban administratif yang tinggi (Radar Semarang, 2024).

Laporan lain dari *Kompasiana* dalam rangka Hari Guru Nasional 2024 menekankan pentingnya keseimbangan kerja dan kesehatan mental guru. Dalam artikel tersebut, disebutkan bahwa tekanan psikologis akibat kurangnya dukungan institusional dapat berdampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan subjektif guru, khususnya di tingkat PAUD dan TK (*Kompasiana*, 2024). Di sisi lain, beberapa daerah seperti Kabupaten Tapin dan Surabaya mulai menunjukkan langkah konkret dalam meningkatkan kesejahteraan guru TK melalui kebijakan kenaikan insentif dan penyederhanaan tugas administratif agar guru bisa fokus pada pembelajaran. Namun, kebijakan ini masih belum merata secara nasional (*Radar Banjarmasin*, 2025; *RRI Surabaya*, 2024).

Dari beberapa fenomena diatas menunjukkan urgensi untuk mengkaji faktor-faktor internal psikologis, seperti efikasi diri, sebagai sumber daya penting dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru TK. Ketika kondisi eksternal masih belum ideal, efikasi diri dapat menjadi kekuatan internal yang memungkinkan guru bertahan dan tetap bersemangat menjalankan perannya secara profesional. Melihat pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru TK, maka penelitian tentang hubungan antara keduanya menjadi penting dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya peningkatan kualitas hidup guru serta pembentukan intervensi psikologis yang tepat dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Penelitian terbaru oleh Kholisna (2024) mengungkapkan bahwa efikasi diri berhubungan langsung dengan occupational well-being para guru dari jenjang TK hingga SMA, di mana peningkatan efikasi diri berkorelasi positif dengan meningkatnya kebahagiaan dalam pekerjaan. Bahkan, Ginting & Siagian (2020) menyatakan bahwa efikasi diri berkontribusi secara signifikan dalam berbagai domain kesejahteraan subjektif, termasuk aspek emosi positif, makna hidup, dan kepuasan terhadap lingkungan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Wati (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan kesejahteraan psikologis pada guru PAUD. Dalam studi ini, ditemukan bahwa guru dengan tingkat efikasi diri

tinggi mampu mengelola stres kerja dengan lebih baik, yang berdampak positif terhadap kondisi psikologis mereka. Penelitian ini menekankan bahwa efikasi diri dapat dikembangkan melalui intervensi psikologis, pelatihan, serta lingkungan kerja yang mendukung, sehingga berdampak langsung pada peningkatan well-being guru.

Studi yang dilakukan oleh Weliangan (2021) dalam prosiding nasional menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif berkaitan erat dengan tingkat mindfulness dan efikasi diri. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi persepsi positif terhadap hidupnya secara umum. Dalam konteks pendidik, khususnya guru PAUD, praktik peningkatan kesadaran diri dan penguatan efikasi diri berkontribusi besar terhadap peningkatan emosi positif dan penurunan tekanan psikologis.

Penelitian oleh Wijayanto (2024) juga relevan, meskipun fokusnya lebih pada siswa berkebutuhan khusus, namun menggarisbawahi pentingnya efikasi diri dalam dunia pendidikan. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengalami kepuasan dan kebermaknaan dalam peran profesional mereka. Hal ini turut memengaruhi kesejahteraan subjektif secara menyeluruh.

Penelitian oleh Zhang et al. (2025) dalam jurnal *Journal of School Psychology* menemukan adanya hubungan multilevel antara kesejahteraan subjektif guru dan siswa di lingkungan sekolah. Guru dengan tingkat efikasi diri dan kepuasan hidup tinggi menunjukkan suasana kelas yang lebih positif dan lebih mampu membangun relasi sosial yang mendukung well-being peserta didik. Studi ini juga menekankan bahwa kesejahteraan subjektif guru berkorelasi positif dengan persepsi mereka terhadap kebermaknaan profesi serta kepuasan interpersonal.

Penelitian dari Eckert, Steinmayr, dan Wirthwein (2025) yang diterbitkan oleh *European Journal of Psychology of Education* juga menunjukkan bahwa self-efficacy secara signifikan mempengaruhi subjective well-being pada pendidik usia dini. Temuan mereka menunjukkan bahwa guru yang merasa kompeten dalam

mengelola tantangan pekerjaan cenderung lebih puas terhadap kehidupannya secara umum, bahkan dalam konteks tekanan pekerjaan tinggi. Efikasi diri bertindak sebagai faktor protektif terhadap gejala stres dan kelelahan emosional.

Seluruh penelitian di atas menunjukkan pola yang konsisten bahwa efikasi diri merupakan prediktor penting dari kesejahteraan subjektif pada guru, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang menuntut kesabaran, stabilitas emosi, dan dedikasi tinggi. Dengan demikian, memperkuat efikasi diri guru TK dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kinerja mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK X Kota Surabaya pada tanggal 10 hingga 15 Mei 2025 dengan melibatkan 20 guru sebagai objek pengamatan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kondisi nyata terkait efikasi diri dan kesejahteraan subjektif guru TK dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa sebagian besar guru mengalami rendahnya keyakinan diri saat menghadapi tantangan pembelajaran, terutama dalam mengelola kelas dengan karakter anak yang beragam. Beberapa guru terlihat ragu untuk menerapkan metode pembelajaran baru karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri. Selain itu, tingkat stres dan kelelahan juga menjadi masalah yang cukup serius. Sekitar delapan guru menunjukkan tanda-tanda kelelahan fisik dan emosional akibat beban kerja yang berat, termasuk tugas administrasi dan persiapan materi yang kurang memadai.

Masalah ini berdampak pada kesejahteraan emosional guru, di mana beberapa dari mereka merasa kurang dihargai oleh pihak sekolah maupun orang tua murid, sehingga menurunkan semangat dan kebahagiaan dalam menjalankan profesi. Selain itu, observasi juga mengungkapkan minimnya dukungan berupa pelatihan atau pembinaan yang dapat meningkatkan efikasi diri guru TK. Banyak guru merasa perlu adanya pendampingan agar lebih percaya diri menghadapi perubahan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya efikasi diri guru berdampak negatif

terhadap kesejahteraan subjektif mereka, yang berpotensi memengaruhi kualitas pengajaran di TK tersebut.

Penelitian mengenai efikasi diri dan kesejahteraan subjektif pada guru telah banyak dilakukan mengingat pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur penting dalam perkembangan psikologis siswa. Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif guru yang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuannya yang disebut dengan efikasi diri. Penelitian terdahulu banyak membuktikan bahwa guru dengan tingkat efikasi diri tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan mampu menjalankan tugasnya secara optimal.

Penelitian pertama dilakukan oleh *Tschannen-Moran* dan *Woolfolk Hoy* (2001) di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji instrumen efikasi diri guru serta mengkaji hubungan antara efikasi diri dengan perilaku profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu efikasi dalam mengelola kelas, efikasi dalam melibatkan siswa, dan efikasi dalam strategi pengajaran. Ketiga dimensi tersebut berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru dan pengalaman kerja yang lebih memuaskan, yang secara tidak langsung turut meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa efikasi diri guru bukanlah konsep tunggal, melainkan terintegrasi dalam berbagai aspek keterampilan profesional yang saling memengaruhi. Ketika guru merasa percaya diri dalam mengelola kelas dan menyusun strategi pembelajaran, mereka akan merasakan kepuasan terhadap pekerjaan dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Hal ini menjadi dasar pemikiran bahwa efikasi diri dapat menjadi salah satu prediktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru secara keseluruhan.

Penelitian kedua dilakukan oleh *Sulistyarini* (2017) yang meneliti hubungan antara efikasi diri dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian

ini melibatkan 100 guru sebagai responden. Instrumen yang digunakan adalah skala efikasi diri dan skala kesejahteraan subjektif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dan kesejahteraan subjektif ( $r = 0,62$ ;  $p < 0,01$ ).

Temuan Sulistyarini mengindikasikan bahwa guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan kerja dengan lebih baik, merasa lebih bahagia dalam menjalankan profesinya, dan mampu menikmati aspek-aspek kehidupan lainnya secara lebih seimbang. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dari rekan kerja dan kepala sekolah turut memperkuat hubungan antara efikasi diri dan kesejahteraan subjektif guru.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sari dan Astuti (2021) pada guru sekolah dasar di wilayah Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh efikasi diri terhadap kesejahteraan subjektif guru dengan menggunakan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan data dari 120 guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif dengan kontribusi sebesar 38%. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri guru, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakannya.

Hasil penelitian Sari dan Astuti menunjukkan bahwa guru yang yakin terhadap kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, menangani masalah siswa, dan menjalankan tanggung jawab profesinya memiliki kemungkinan lebih besar untuk merasa puas, bahagia, dan bermakna dalam hidupnya. Penelitian ini juga merekomendasikan agar lembaga pendidikan memberikan pelatihan peningkatan efikasi diri sebagai bagian dari pengembangan profesional guru.

Ketiga penelitian tersebut saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang mendukung kesejahteraan subjektif pada guru. Efikasi diri yang tinggi tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja profesional, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional

dan kepuasan hidup guru. Dengan demikian, peningkatan efikasi diri menjadi salah satu strategi utama dalam membangun guru yang sejahtera secara psikologis.

Implikasi dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, intervensi psikologis yang berfokus pada peningkatan efikasi diri seperti pelatihan motivasi, supervisi reflektif, dan pembinaan personal sangat penting untuk diterapkan. Pihak sekolah dan dinas pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya efikasi diri guru, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan penuh percaya diri dan merasa bahagia dalam menjalani profesinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru TK di Kota Surabaya. Efikasi diri, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas dan menghadapi tantangan, dianggap memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang merasakan kualitas hidup dan kepuasan dalam pekerjaan mereka. Dalam konteks ini, peneliti ingin menggali sejauh mana tingkat efikasi diri guru TK dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kesejahteraan subjektif, yaitu bagaimana guru menilai kebahagiaan, kepuasan, dan keseimbangan emosional mereka dalam menjalankan tugas profesional sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara efikasi diri dan kesejahteraan subjektif, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mendukung kesejahteraan guru. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dan institusi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan program-program pelatihan atau intervensi yang dapat memperkuat efikasi diri guru TK. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara psikologis dan profesional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Kota Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru TK di Kota Surabaya. Penelitian juga ingin melihat seberapa besar tingkat efikasi diri guru dalam menjalankan tugasnya dan bagaimana hal itu berhubungan dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali hubungan antara keyakinan diri guru dengan perasaan puas dan bahagia dalam bekerja. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kesejahteraan subjektif guru TK di Kota Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru TK di Kota Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efikasi diri guru TK dalam menjalankan tugas profesional mereka dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh guru-guru tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara keyakinan diri guru dengan kesejahteraan psikologis mereka dalam konteks pekerjaan sehari-hari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi Pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesejahteraan tenaga pendidik, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru TK terhadap pentingnya efikasi diri dalam menunjang kesejahteraan psikologis mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat lebih percaya diri,

termotivasi, dan mampu mengelola stres dalam menjalankan tugas profesionalnya secara optimal.

**b. Bagi Orang Tua Murid**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya efikasi diri guru TK dalam menunjang kesejahteraan subjektif mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengajaran dan perhatian terhadap perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan dukungan moral dan motivasi kepada guru sehingga proses pembelajaran di TK menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, burnout, atau kepuasan kerja sebagai faktor pembanding atau moderasi.